

AKAR RADIKALISME DAN TERORISME

Muhamad Jajang Komarudin¹, Muhammad Luthfi², Muhammad Abdul Fatah³

^{1,2,3} Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email : ¹muhamadjajangkomarudin.word@gmail.com ²ml495739@gmail.com
³abdulfatehh@gmail.com

ABSTRACT

Radicalism and terrorism are two complex phenomena and are often associated with religion, especially Islam. Although not all Muslims are involved in radical activities and terrorism, this phenomenon has attracted global attention in modern times due to terrorist incidents that have spread throughout the world. The research method through literature review or literature study is an approach that involves collecting and analyzing relevant reading material related to the research topic from various sources such as books, journals, articles, papers and theses. The aim of this method is to gain a deep understanding of the research topic and identify unexplored research areas. Radicalism is the root of terrorism, and preventing terrorism must be linked to efforts to eradicate radicalism. Radicalism can be caused by several factors, including religious sentiments, cultural factors, antiwesternist thinking, government policies, and mass media. Apart from that, intolerance can also be the beginning of the emergence of radicalism and terrorism. Therefore, it is very important to avoid plagiarism in presenting other people's ideas and research results, because plagiarism can strengthen radicalism and terrorism through the spread of false or inaccurate information.

Keywords: *Roots, Islam, Radicalism*

ABSTRAK

Radikalisme dan terorisme adalah dua fenomena yang rumit dan sering diasosiasikan dengan agama, khususnya Islam. Meskipun tidak semua umat Islam terlibat dalam aktivitas radikal dan terorisme, namun fenomena ini telah menarik perhatian global di zaman modern karena insiden-insiden terorisme yang tersebar di seluruh dunia. Metode penelitian melalui kajian pustaka atau studi literatur adalah pendekatan yang melibatkan pengumpulan dan analisis materi bacaan yang relevan terkait dengan topik penelitian dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, makalah, dan tesis. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai topik penelitian dan mengidentifikasi area penelitian yang belum terjamah. Radikalisme adalah akar dari terorisme, dan pencegahan terorisme harus dikaitkan dengan upaya pemberantasan radikalisme. Radikalisme dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk sentimen keagamaan, faktor budaya, pemikiran antiwesternisme, kebijakan pemerintah, dan media massa. Selain itu, intoleransi juga dapat menjadi awal mula munculnya radikalisme dan terorisme. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghindari plagiarisme dalam mempresentasikan ide dan hasil penelitian orang lain, karena plagiarisme dapat memperkuat radikalisme dan terorisme melalui penyebaran informasi yang salah atau tidak akurat.

Kata Kunci: *Akar, Islam, Radikalisme*

A. Pendahuluan

Radikalisme dan terorisme adalah dua fenomena yang rumit dan sering diasosiasikan dengan agama, khususnya Islam. Meskipun tidak semua umat Islam terlibat dalam aktivitas radikal dan terorisme, namun fenomena ini telah menarik perhatian global di zaman modern karena insiden-insiden terorisme yang tersebar di seluruh dunia.

Dalam perspektif Islam, radikalisme dan terorisme dianggap melanggar prinsip-prinsip dasar Islam. Sebagai agama perdamaian, Islam menekankan bahwa penggunaan kekerasan hanya diperbolehkan dalam keadaan yang sangat terbatas, seperti untuk membela diri atau melindungi hak asasi manusia. Tindakan kekerasan yang merugikan individu atau masyarakat secara keseluruhan, terutama dalam bentuk terorisme, dianggap sebagai perbuatan kejahatan yang dilarang dalam ajaran Islam.

Meskipun demikian, radikalisme dan terorisme masih terjadi di antara individu yang mengidentifikasi diri sebagai pengikut Islam. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam radikalisme dan terorisme meliputi masalah ekonomi, ketidakpuasan politik, dan propaganda ekstremis yang disebarkan oleh kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Islam. Penting bagi kita untuk memahami bahwa Islam tidak bertanggung jawab atas tindakan radikalisme dan terorisme yang dilakukan oleh mereka yang salah menafsirkan ajaran agama tersebut. Oleh karena itu, diseminasi informasi yang tepat dan akurat tentang nilai-nilai Islam menjadi kunci dalam mengatasi radikalisme dan terorisme. Selain itu, pemerintah dan masyarakat harus aktif dalam memberikan pendidikan dan pelatihan untuk mencegah radikalisme dan terorisme. Dengan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, kita dapat bersama-sama memerangi radikalisme dan terorisme untuk mencapai perdamaian dan harmoni dalam masyarakat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian melalui kajian pustaka atau studi literatur adalah pendekatan yang melibatkan pengumpulan dan analisis materi bacaan yang relevan terkait dengan topik penelitian dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, makalah, dan tesis. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai topik penelitian dan mengidentifikasi area penelitian yang belum terjamah. Melalui metode kajian pustaka, peneliti dapat menggabungkan data secara komprehensif dan merumuskan gagasan serta hipotesis baru yang dapat diuji dalam penelitian lanjutan. Pendekatan ini dapat digunakan dalam metodologi penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif, tergantung pada referensi peneliti dalam menerapkan pendekatan tertentu..

C. Hasil dan Pembahasan

Menurut Arsyad Mbai, radikalisme merupakan sumber dari terorisme. Dia meyakini bahwa pandangan-pandangan radikal seringkali menjadi penyebab terjadinya tindakan teror di Indonesia. Oleh karena itu, upaya untuk mencegah terorisme harus secara khusus terkait dengan usaha untuk mengatasi radikalisme. Arsyad Mbai secara spesifik memerhatikan keberadaan gagasan ini dalam perilaku teroris di kalangan masyarakat Indonesia sejak awal tahun 2000-an. Dia juga menekankan bahwa pemahaman dan aktivitas radikalisme serta terorisme dapat berubah seiring dengan terbukanya ideologi mereka. Selain itu, dia juga berpendapat bahwa akar masalah radikalisme agama dan terorisme tidak terletak pada perbedaan keyakinan teologis, tetapi pada ketidakseimbangan di bidang ekonomi, sosial, dan bahkan politik.¹

Sejarah Lahirnya Radikalisme dan Terorisme

Radikalisme dalam nama agama, terutama dalam konteks Islam, telah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Bahkan, Nabi Muhammad SAW sendiri telah meramalkan

¹ Dalam kutipan majalah Tempo (21/3/2011).

keberadaan gerakan semacam itu dalam haditsnya, menyatakan bahwa gerakan ini akan terus ada hingga akhir zaman. Sejarah Islam mencatat kemunculan firqah Khawarij sebagai respons terhadap ketidaksetujuan terhadap tindakan penyelesaian konflik dalam peperangan Shiffin. Meskipun Khawarij akhirnya dikalahkan, pemikirannya terus berkembang dalam bentuk-bentuk firqah yang berbeda yang masih ada hingga hari ini. Hal ini menyebabkan masih banyaknya pemikiran yang fanatik, literalis, dan fundamentalis dalam Islam, di mana mereka yang berpandangan berbeda sering kali dicap sebagai "kafir", "bid'ah", atau "sesat".

Tiga faktor yang sering menyebabkan radikalisme dalam komunitas Muslim. Yang pertama adalah ketidakberhasilan umat muslim dalam menghadapi ombak modernisasi dan mencari hiburan dalam ajaran keagamaan. Yang kedua adalah rasa solidaritas terhadap negara muslim yang sedang dilanda perselisihan. Selain itu, kegagalan Indonesia untuk mencapai tujuan kesejahteraan yang adil dan keadilan kemasyarakatan.² Salah satu faktor yang sering menyebabkan gerakan radikalisme ini adalah interpretasi agama yang terlalu eksklusif dan berlebihan; pada dasarnya, nilai-nilai agama mengajarkan kedamaian, kesejahteraan, kenyamanan, dan ketenangan baik di dunia maupun di akhirat.³

Menurut Wakil Rektor UIN Syarif Hidayatullah Murodi, upaya untuk mengafirkan orang lain sudah ada sejak abad ke-7 dan 8 Masehi, saat beberapa negara terlibat dalam konflik internal dan perebutan kekuasaan. Gerakan radikal bertujuan untuk menghapus hukum dan kekuasaan politik, dan muncul di negara-negara muslim, termasuk Indonesia. Dia berpendapat bahwa niat mereka untuk mengganti ideologi negara dengan Islam adalah salah. Sudah seharusnya orang tahu bahwa negara ini dibangun oleh pahlawan yang menganut ideologi Pancasila, yang diambil dari akar agama itu sendiri.⁴

Tinjauan Al-Qur'an Terkait Radikalisme dan Terorisme

1. QS. Al-Hujurat Ayat 9

الْأُخْرَىٰ عَلَىٰ إِحْدَاهُمَا بَغَتْ فَإِن بَيْنَهُمَا فَاصِلُخُوا فَاصْلِحُوا فَاصلِحُوا الْمُؤْمِنِينَ مَن طَافَتِي وَإِن
وَأَقْسَطُوا بِالْعَدْلِ بَيْنَهُمَا فَاصْلِحُوا فَاءت ۖ فَإِن اللّٰهُ أَمَرَ إِلَىٰ تَفِيءٍ حَتَّىٰ تَبْغِي الَّتِي فَاقَاتِلُوا
الْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ اللّٰهُ ۖ إِنَّ

Artinya : *Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (QS: Al-Hujurat:9).*

- Kaidah bahasa
Dalam ayat ini, ada kata "اقتتلوا", yang berasal dari kata القتال, yang berarti "saling membunuh". Oleh karena itu, dalam tafsirannya, ayat ini dimasukkan ke dalam mufradat beberapa kata yang dianggap serius, seperti kata "اقتتلوا", yang berarti "saling membunuh".⁵
- Asbabun nuzul

² Syafi'i Ma'arif, Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah 1999–2004, dalam buku *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia* (2009).

³ Sekretaris MUI Jateng Prof Dr Ahmad Rofiq,

⁴ Rakhmatulloh <https://nasional.sindonews.com/berita/1107997/14/sejarah-munculnya-radikalisme>

⁵ al zamakhsyari, *Al kasyaf*, 355

Ayat ini berasal dari peristiwa yang menyebabkan pertengkaran antara kelompok satu dengan yang lainnya. Kejadian ini dimulai ketika Rasulullah menaiki keledai di hadapan para sahabatnya. Seorang sahabat mengatakan bahwa keledai itu sangat busuk, dan yang lain mengatakan bahwa bau sahabatnya lebih harum daripada bau keledai itu. Terjadi pertikaian yang mengarah pada kekerasan antara satu sama lain karena ucapan itu dianggap menyinggung perasaan pihak lain.⁶ Peristiwa ini menimpa kaum Aus dan Khazraj di Madinah.⁷

- Munasabah ayat
Menurut tafsir Ibnu Katsir, "Allah SWT menyebutkan mereka sebagai orang yang beriman, meskipun mereka berpecah belah." Menurut ayat ini, imam Bukhari dan orang lain menunjukkan bahwa, tidak peduli seberapa besar maksiatnya, maksiat tidak mengeluarkan seseorang dari iman mereka. lain halnya yang dikatakan oleh mu'tazilah, khawarij, dan kelompok lain yang percaya bahwa orang yang melakukan dosa besar akan dimasukkan ke dalam neraka selamanya.⁸

2. QS. Al-Maidah Ayat 33

أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ يُقَتَّلُوا أَنْ فَسَادًا الْأَرْضِ فِي وَيَسْعُونَ وَرَسُولَهُ َاللَّهُ يُحَارِبُونَ الَّذِينَ جَزَأُوا إِنَّمَا
فِي وَهُمْ الدُّنْيَا فِي خِزْيٍ هُمْ ذَلِكَ الْأَرْضِ مِنْ يَنْفَوْا أَوْ خِلَافٍ مِنْ وَأَرْجُلُهُمْ أَيْدِيَهُمْ تُقَطَّعُ
عَظِيمٌ عَذَابُ الْآخِرَةِ

Artinya: *Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kebinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar.* (QS. Al-Maidah Ayat 33).

- Asbabun Nuzul
Diceritakan oleh Ibnu Jarir dari Yazid bin Abi Habib bahwa Anas menerima surat dari Abdul Malik bin Marwan yang bertanya tentang ayat 33 Al-Maidah. Anas menjawab dengan mengatakan bahwa suku Urainah telah murtad dari agama Islam dan membunuh penggembala unta dan untanya yang dibawa lari. Dalam Al-Maidah ayat 33, ayat ini digunakan sebagai ancaman hukum bagi mereka yang membuat keonaran di bumi dengan membunuh dan mengganggu orang lain.⁹
- Kaidah Bahasa
Penulis mencari kata-kata dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan terorisme atau radikalisme. Kami menemukan kata *احرب*, yang asal katanya adalah *يُحارب* *حارب* -. yang berarti konflik. Ada satu ayat dalam Al-Quran yang mengandung kata *يُحاربون* dalam ayat sebelumnya. Isi pembahasan ayat di atas juga membahas peperangan dan keonaran, yang semuanya terkait dengan isi makalah ini.
- Munasabah ayat

⁶ al zamakhsyari, Al kasyaf, juz IV, Daru al-kutub al-ilmiyah, Beirut, Libanon. Cet 1, 1995, hlm 354

⁷ *Ibid*, hal 355.

⁸ TAFSIR IBNU KATSIR <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-9-10.html?m=1>

⁹ "LUBABUN NUQUL FI ASBABIN NUZUL" karya Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi

Markaz Tafsir Riyadh, yang diawasi oleh Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram Tidak ada balasan yang pantas bagi mereka yang memerangi Allah dan rasul-Nya dengan membunuh, merampok, dan menyebarkan teror di seluruh dunia, selain dibunuh dengan salib tanpa salib, atau dipotong tangan dan kaki kirinya di dunia. Selain itu, mereka akan menghadapi azab yang sangat mengerikan di Akhirat..¹⁰

3. **QS. Al-Anfal Ayat 60**

مِنْ وَآخِرِينَ وَعَدُوِّكُمْ اللَّهُ عَدُوٌّ بِهِ تُزْهِبُونَ الْخَيْلَ رَبَّاطٍ وَمَنْ قُوَّةٌ مِّنْ اسْتَطَعْتُمْ مَا لَهُمْ وَأَعْدُوا
لَا وَأَنْتُمْ إِلَيْكُمْ يُوفِّ اللَّهُ سَبِيلًا فِي شَيْءٍ مِّنْ تَنْفَقُوا وَمَا يَعْلَمُهُمْ اللَّهُ تَعْلَمُونَهُمْ لَا دُونَهُمْ
تُظَلَمُونَ

Artinya: *Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).* (QS. Al-Anfal : 60).

▪ Munasabah ayat

Setelah memerintahkan agar Nabi Muhammad bertindak tegas bahkan mengusir Yahudi Bani Quraidhah yang melanggar perjanjian, ayat tersebut memerintahkan agar persiapan kekuatan dilakukan semaksimal mungkin untuk menghadapi kemungkinan buruk atau balas dendam dari mereka. Oleh karena itu, siapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka yang telah terbukti secara nyata memusuhi Islam. Ini melibatkan penggunaan semua kekuatan yang dimiliki, termasuk pasukan berkuda yang telah disiapkan untuk berperang. Persiapan kekuatan yang maksimal bertujuan untuk menggentarkan musuh Allah dan musuh kalian, serta orang-orang lain yang mungkin tidak terlihat sebagai musuh Islam, tetapi Allah mengetahui kapan dan di mana mereka muncul. Karena perjuangan di jalan Allah membutuhkan biaya besar, maka ayat berikutnya menyarankan untuk memberikan infak: setiap pengeluaran yang dikeluarkan di jalan Allah akan dibalas dengan cukup bahkan berlipat ganda asalkan dilakukan dengan ikhlas dan tanpa dizalimi.¹¹

Tinjauan Hadis Terkait Radikalisme dan Terorisme Hadis No.2594 Pada Syarh Shahih Muslim

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْمُقَدَّمِ وَهُوَ ابْنُ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ
إِلَّا زَانَهُ وَلَا يَنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَاتَهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَأَبْنُ بِشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا
شُعْبَةُ سَمِعْتُ الْمُقَدَّمِ بْنَ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ فِي الْحَدِيثِ رَكِبْتُ عَائِشَةَ بَعِيرًا فَكَانَتْ فِيهِ
صُعُوبَةٌ فَجَعَلَتْ تُرَدِّدُهُ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِهِ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Mu'adz Al 'Anbari, telah menceritakan kepada kami Bapakku, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al Miqdam yaitu Ibnu Syuraib bin Hani dari Bapakny dari 'Aisyah istri Nabi Saw dari Nabi Saw beliau telah bersabda, "Sesungguhnya kasih sayang itu tidak akan berada pada sesuatu melainkan ia akan mengbiasinya (dengan kebaikan). Sebaliknya, jika kasih sayang itu dicabut dari sesuatu,*

¹⁰ Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh

¹¹ Tafsir Ringkas Kemenag surat al-anfal ayat 60

melainkan ia akan membuatnya menjadi buruk." Telah menceritakannya kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah aku mendengar Al Miqdam bin Syuraib bin Hani melalui jalur ini. Namun di dalam Haditsnya ada tambahan; Suatu ketika Aisyah menaiki seekor unta, namun dia merasa kesulitan hingga dia menarik-narik unta itu. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Hendaklah kamu berbuat lembut kepadanya, --lalu perawi menyebutkan Hadits yang serupa. (HR. Muslim No.2594).

Pandangan Ulama Terhadap Radikalisme dan Terorisme

MUI mengatakan bahwa dalam agama Islam, terorisme dan jihad memiliki pengertian yang berbeda. Jihad dilakukan untuk membela agama dan menahan agresi musuh yang menyerang terlebih dahulu, serta untuk menjaga kemashlahatan, menegakkan agama Allah, dan membela hak-hak yang teraniaya. Sedangkan terorisme adalah tindakan kejahatan yang melanggar hukum Islam dan tidak memiliki dasar dalam ajaran agama. Dalam Islam, tindakan terorisme secara qoth'i adalah haram, terlebih lagi jika dilakukan di negeri damai (*dar al-shulh*) dan negara Muslim seperti Indonesia. Menjaga kehidupan manusia dan perdamaian dalam masyarakat sangat penting dalam ajaran Islam. Jihad adalah wajib bagi yang mampu dengan syarat tertentu dan terikat dengan aturan hukum Islam, seperti tidak boleh membunuh orang lansia, anak-anak, dan lain sebagainya. Bom bunuh diri dengan alasan apapun tetap haram dalam Islam. Tindakan ini hanya boleh dilakukan jika dalam kondisi perang (*harb*) dengan sasaran musuh Islam yang sudah jelas. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, perlu menghormati kehidupan manusia dan menjaga perdamaian dalam masyarakat.¹²

D. Kesimpulan

Dari kalimat-kalimat tersebut, dapat disimpulkan bahwa radikalisme dalam konteks agama, khususnya Islam, sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan terus berkembang hingga saat ini. Gerakan ini seringkali dipicu oleh tafsir tunggal yang eksklusif dan ekstrem, serta gagalnya negara dalam mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan yang merata di Indonesia. Hal ini menyebabkan masih banyak ditemukan pemikiran yang fanatik, tekstual, dan fundamental dalam Islam, dan kalangan yang berbeda pendapat dengan mereka seringkali diberi stigma sebagai "kafir", "bid'ah", dan "sesat". Gerakan radikalisme ini dapat memengaruhi hampir seluruh lapisan masyarakat dan harus menjadi perhatian serius. Pemikiran dan gerakan radikal yang terkait dengan komunitas Muslim dianggap sebagai cara untuk mengembangkan nilai-nilai keyakinan sebagai respon terhadap desakan penguasa, kolonialisme, dan westernisasi. Ada tiga teori yang menjelaskan mengapa gerakan radikal muncul dan tumbuh subur, khususnya gerakan transnasional yang ekspansif. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan bahwa nilai-nilai agama mengajarkan tentang kedamaian, kesejahteraan, kenyamanan, dan ketenangan di dunia dan akhirat, serta bahwa negara ini didirikan oleh para pahlawan yang berideologi Pancasila yang digali dari sumber-sumber agama itu sendiri.

Radikalisme dapat berasal dari berbagai faktor seperti kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama, penafsiran yang tekstual, ketidakadilan sosial dan politik, serta pandangan yang monolitik dan diktatorial terhadap pemerintahan. Perlu dicatat bahwa radikalisme sebenarnya lebih banyak ditemukan pada golongan politik, namun dalam beberapa kasus, seperti yang terjadi pada kelompok Khawarij dan ISIS, radikalisme juga terkait erat dengan agama. Oleh karena itu, penting untuk memahami dengan baik sumber dan akar dari radikalisme serta mengambil tindakan yang tepat dalam mencegah dan mengatasi kecenderungan tersebut, salah satunya dengan mempromosikan nilai-nilai toleransi dan menghindari penafsiran yang ekstrim dan

¹² Fatwa MUI No. 3 Tahun 2004

merugikan. Selain itu, upaya pencegahan plagiarisme juga perlu dilakukan dengan serius dalam menangani radikalisme, karena mengambil ide atau tindakan orang lain tanpa memberikan kredit atau merujuk pada sumber yang benar dapat memperburuk masalah radikalisme itu sendiri.

D. Daftar Pustaka

- Amrullah, S. (2018). Melacak Jejak Radikalisme dalam Islam: Akar Ideologis dan Eksistensinya dari Masa ke Masa. *Jurnal Dirasah, Volume 1(2)*. <https://ejournal.stisfa-kediri.ac.id/index.php/dirasah%0D>
- Laisa, E. (2014). Islam Dan Radikalisme. *Islamuna: Jurnal Studi Islam, 1(1)*, 1–18. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>
- Thohir, M. (2015). Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme Dari Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama Pendahuluan Kendati Indonesia telah meratifikasi konvensi hak anak dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) selama 25 tahun , namun ke- ke. *Jurnal Nadwa Pendidikan Islam, 9(2)*, 167–182.
- Umar, A. R. M. (2010). Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 14(2)*, 169–186. <https://doi.org/10.1158/1541-7786.MCR-07-0324>
- Ummah, S. C. (2012). AKAR RADIKALISME ISLAM DI INDONESIA. *Humanika, 12*, 112–124. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/3657>